

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konka nasalis merupakan salah satu struktur terpenting yang berperan dalam sistem fisiologi hidung seperti pada proses penyaringan, pemanasan dan humidifikasi udara yang terinspirasi.¹ Terdapat dua faktor penting yang dapat berpengaruh terhadap keadaan dari membran mukosa konka yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen yang berpengaruh yaitu adanya kelainan anatomik seperti deviasi septum, alergi dan gangguan vasomotor.^{1,2} Faktor eksogen yang berpengaruh yaitu suhu udara, polusi, kelembapan udara, asap rokok, parfum, bahan-bahan iritan diketahui dapat merangsang kelenjar-kelenjar di hidung menjadi lebih hiperaktif sehingga mudah mengalami infeksi berulang dan iritasi.³ Mukosa konka yang sering terpapar oleh stimulus eksogen dan endogen akan menyebabkan kondisi patologis yaitu hipertropi dan atropi.

Istilah hipertropi konka pertama kali diperkenalkan pada tahun 1800 yang diartikan sebagai pembesaran mukosa hidung pada konka dan disebabkan karena bertambahnya ukuran sel mukosa konka.⁴ Konka yang paling sering mengalami hipertropi adalah konka inferior. Alasannya karena konka inferior memiliki ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan struktur konka lainnya.⁵ Hipertropi konka inferior dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Hal ini dikarenakan adanya gejala lokal seperti sumbatan hidung kronik, sakit kepala, sekret banyak dan kental, gangguan tidur, serta gangguan penghidu, sehingga dapat menurunkan produktivitas dalam bekerja dan beraktivitas sehari-hari.^{1,6,7}

Berdasarkan data DEPKES RI tahun 2003, penyakit hidung dan sinus berada pada urutan ke 25 dari 50 penyakit yang sering ditemukan atau sekitar 102.817 penderita rawat jalan.⁸ Menurut suatu penelitian di Eropa, diketahui bahwa 20% dari penderita sumbatan hidung kronik disebabkan oleh hipertropi konka.⁹ Di Klinik THT RSUD Tugurejo Semarang pada bulan

Januari-Desember 2015, proporsi penderita hipertropi konka inferior sebesar 5,9% atau sekitar 166 penderita rawat jalan.¹⁰

Terapi yang dapat diberikan pada penderita hipertropi konka inferior adalah terapi simptomatis untuk mengurangi sumbatan hidung dengan pemberian medikamentosa namun apabila terapi ini mengalami kegagalan maka dapat dilakukan terapi operatif berupa reduksi konka radiofrekuensi.^{4,11} Reduksi konka radiofrekuensi merupakan salah satu dari tindakan turboplasti yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan mukosa konka.¹² Keunggulan dari terapi operatif ini adalah tidak menyayat mukosa, panas yang dihasilkan berkisar antara 60-90°C serta dapat dilakukan dalam anestesi lokal. Efektivitas dari terapi operatif ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pemeriksaan radiologis dan didapatkan bahwa angka keberhasilan dalam mengurangi volume hipertropi konka pasca operasi sebesar 8,7% dengan pemeriksaan *magnetic resonance imaging* (MRI) dan 25% dengan pemeriksaan (*CT-scan*).¹³

Kualitas hidup (*Quality of Life, QoL*) merupakan suatu konsep yang memuat karakteristik fisik dan psikologi secara luas untuk menggambarkan kemampuan individu dalam berperan di lingkungan dan memperoleh kepuasan dari suatu hal yang dilakukan.¹⁴ Penilaian *QoL* ini dipengaruhi oleh keadaan fisik, mental, sosial dan emosional dari seseorang. Kini penilaian *QoL* dianggap penting dalam uji klinik untuk mengetahui efektivitas terapi dari penyakit kronik seperti hipertropi konka inferior.¹⁵

Penelitian mengenai kualitas hidup pada penderita hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi belum banyak dilakukan. Hal ini mengingat bahwa belum ada kuesioner yang spesifik untuk menilai kualitas hidup pada penderita hipertropi konka inferior. Pada penelitian ini akan dilakukan penilaian kualitas hidup secara subjektif dengan menggunakan parameter kuesioner *sinonasal outcome test-22* (SNOT-22).¹⁶ Hal ini dikarenakan SNOT-22 tersebut merupakan kuesioner yang responsif dapat digunakan untuk menilai kualitas hidup dari pasien pasca operasi sinus dan hidung.^{17,18}

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, permasalahan yang diajukan pada penelitian ini adalah bagaimakah perbedaan kualitas hidup penderita hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan perbedaan kualitas hidup antara penderita hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui presentasi penderita hipertropi konka inferior di RSUD Tugurejo Semarang.
- b. Menganalisis kualitas hidup pada penderita hipertropi konka inferior pra operasi reduksi konka metode radiofrekuensi di RSUD Tugurejo Semarang.
- c. Menganalisis kualitas hidup pada penderita hipertropi konka inferior pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi di RSUD Tugurejo Semarang.
- d. Membuktikan perbedaan kualitas hidup penderita antara hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi di RSUD Tugurejo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai perbedaan kualitas hidup penderita hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kedokteran dan dapat dijadikan sebagai landasan teori bagi penelitian lain yang mengangkat tema serupa.

- b. Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan mengenai pentingnya evaluasi penderita hipertropi konka inferior pra dan pasca operasi reduksi konka metode radiofrekuensi melalui penilaian kualitas hidup secara subjektif.
- c. Menambah pengetahuan bagi masyarakat luas mengenai efektivitas dan manfaat tindakan operasi reduksi konka metode radiofrekuensi dalam meningkatkan kualitas hidup penderita hipertropi konka inferior.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Willard CH et al, 2007 ¹⁹	<i>Radiofrequency turbinate reduction: A NOSE evaluation</i>	Intervensi	Terdapat peningkatan yang signifikan untuk NOSE setelah 6 bulan setelah BRITR (p=0,001) dan BRITR dengan septoplasty kelompok (p=0,023). Tidak ada perbedaan statistik yang berarti pasca operasi antara kedua kelompok perlakuan (p=0,304) dan tidak menunjukkan efek klinis yang besar.
2.	Satish, HS and Sreedhar, KT, 2013 ¹⁷	<i>Septoplasty outcomes using SNOT-22 questionnaire study</i>	<i>Cohort prospective</i>	60 pasien (86% dari jumlah pasien) yang memiliki gejala ringan sampai sedang (dengan skor SNOT-22 <40 poin) dan juga pasien berusia < 30 tahun menunjukkan banyak perbaikan pasca operasi septoplasti.
3.	Poirrier AL et al, 2013 ¹⁸	<i>Is the sino-nasal outcome test-22 a suitable evaluation for septorhinoplasty</i>	<i>Cohort prospective</i>	SNOT-22 merupakan parameter kuesioner yang responsif dalam menilai kualitas hidup pasca operasi septorhinoplasty. Hasil penilaian dengan SNOT-22 telah dikonfirmasi dengan penilaian dengan instrumen VAS

